

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Puspa Dwi Putri¹, Hengki Satrisno², Dalima Septiria³, Agnesty Widila⁴, Muhammad Fakhri Ridhatama⁵

^{1,2,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama

e-mail : puspadwiputri00@gmail.com, hengkidalima@gmail.com, dalima271214@gmail.com, nessdila23@gmail.com, fahriridha1@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

teacher strategies, Islamic Religious Education, technological disruption, artificial intelligence, digital ethics, Islamic literacy.

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing the challenges of the era of technological disruption and artificial intelligence (AI) in the school environment. The development of digital technology and AI has brought significant changes in the world of education, including in the teaching of religious values, which now demands new innovations and adaptations. PAI teachers play an important role in maintaining the balance between technological advancements and the formation of students' spiritual character. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman (2014) model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was strengthened through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that PAI teachers in secondary schools in Bengkulu City have implemented three main strategies in facing the era of technological disruption and AI, namely: (1) digital transformation in PAI learning, (2) strengthening spiritual values and digital ethics, and (3) improving teacher professional competence. Digital transformation is carried out through the use of various interactive learning platforms such as Google Classroom, Kahoot, and Canva Edu to create more engaging learning. Strengthening spiritual values and digital ethics is realized by instilling noble morals and Islamic digital literacy so that students can use technology responsibly. Meanwhile, professional competency improvement is carried out through digital literacy training and AI-based educational technology workshops. This research confirms that the success of Islamic Religious Education teachers in the digital era is measured not only by their technological capabilities, but also by the extent to which they are able to integrate Islamic values with technological innovation. Thus, technology and AI are not a threat to religious education, but rather an opportunity to strengthen the relevance and role of Islamic spirituality in modern life.

Kata kunci:

Abstrak.

strategi guru, Pendidikan Agama Islam, disrupsi teknologi, kecerdasan buatan, etika digital, literasi keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi digital dan AI telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran nilai-nilai keagamaan yang kini menuntut inovasi dan adaptasi baru. Guru PAI berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah menengah di Kota Bengkulu telah menerapkan tiga strategi utama dalam menghadapi era disrupsi teknologi dan AI, yaitu: (1) transformasi digital dalam pembelajaran PAI, (2) penguatan nilai spiritual dan etika digital, serta (3) peningkatan kompetensi profesional guru. Transformasi digital dilakukan melalui pemanfaatan berbagai platform pembelajaran interaktif seperti Google Classroom, Kahoot, dan Canva Edu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Penguatan nilai spiritual dan etika digital diwujudkan dengan menanamkan akhlak mulia dan literasi digital islami agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sedangkan peningkatan kompetensi profesional dilakukan melalui pelatihan literasi digital dan workshop teknologi pendidikan berbasis AI. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan guru PAI dalam era digital tidak hanya diukur dari kemampuan teknologinya, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi. Dengan demikian, teknologi dan AI bukanlah ancaman bagi pendidikan agama, melainkan peluang untuk memperkuat relevansi dan peran spiritualitas Islam dalam kehidupan modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan, kini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kemajuan teknologi tersebut. Menurut Schwab (2016), revolusi industri 4.0 merupakan fase yang ditandai dengan integrasi antara dunia fisik, digital, dan biologis yang melahirkan disrupsi besar-besaran dalam berbagai sektor. Dalam dunia pendidikan, disrupsi teknologi ini mendorong transformasi sistem pembelajaran dari model konvensional menuju model digital yang berbasis inovasi dan kecerdasan buatan.

Transformasi ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk beradaptasi dengan teknologi baru, tetapi juga menuntut para pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran. Guru PAI kini tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Prensky (2001), peserta didik saat ini tergolong digital natives generasi yang lahir dan tumbuh dengan teknologi digital—sementara guru termasuk digital immigrants yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru berbasis teknologi.

Kehadiran AI dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi guru PAI. Di satu sisi, AI dapat menjadi alat bantu yang mempermudah proses pembelajaran melalui sistem rekomendasi materi, chatbot edukatif, hingga aplikasi pembelajaran interaktif.

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Namun, di sisi lain, AI juga dapat menimbulkan tantangan etis dan moral. Banyak peserta didik yang terlalu bergantung pada teknologi, kehilangan kemampuan berpikir kritis, serta menurunnya motivasi belajar secara konvensional. Dalam konteks PAI, tantangan ini semakin kompleks karena menyangkut dimensi spiritual, moral, dan akhlak yang tidak dapat digantikan oleh mesin atau algoritma (Naim, 2021).

Peran guru PAI menjadi semakin krusial untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter religius. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama di era digital harus mengedepankan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dalam konteks ini, guru PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI siap menghadapi tantangan era disrupsi teknologi. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah di Kota Bengkulu, masih banyak guru PAI yang menggunakan metode ceramah tradisional dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran cenderung monoton, tidak memanfaatkan media digital, dan kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa. Padahal, generasi masa kini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat visual, kolaboratif, dan interaktif (Fitriani, 2023).

Kesenjangan antara kesiapan guru dan kebutuhan peserta didik ini menciptakan masalah baru dalam efektivitas pembelajaran PAI. Ketika guru gagal menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, maka proses pembelajaran kehilangan daya tariknya. Akibatnya, minat siswa terhadap pelajaran agama dapat menurun, bahkan menimbulkan persepsi bahwa pendidikan agama tidak relevan dengan tantangan zaman. Kondisi ini tentunya bertentangan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dalam konteks teori pendidikan kontemporer, pendekatan yang paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan humanistik digital. Menurut Rogers (2020), pendidikan yang berorientasi pada manusia harus tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, meskipun dalam sistem digital. Hal ini berarti guru PAI harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan dalam proses pengajaran. Teknologi seharusnya menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, bukan menggantikannya.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru PAI di era disrupsi adalah banjir informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Internet kini menjadi sumber utama pengetahuan bagi generasi muda, tetapi tidak semua informasi keislaman yang beredar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun akidah. Guru PAI harus berperan aktif sebagai filter informasi, membimbing siswa dalam mengenali sumber-sumber Islam yang sahih, serta melatih mereka berpikir kritis dalam menghadapi konten digital (Husna, 2024). Dengan demikian, guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawal moral digital.

Di sisi lain, munculnya AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan. AI dapat menjawab pertanyaan agama secara cepat, tetapi tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam. Dalam situasi ini, guru PAI perlu menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan AI, seperti tanggung jawab, kejujuran akademik, dan penghargaan terhadap sumber ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson dan Dron (2020),

pendidikan berbasis teknologi harus menanamkan digital ethics sebagai bagian integral dari kurikulum abad ke-21.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada inovasi dan integrasi nilai Islam dengan teknologi modern. Strategi ini dapat mencakup tiga pendekatan utama: (1) adaptasi pedagogi digital, yaitu penggunaan media dan platform pembelajaran interaktif seperti Google Classroom, Quizizz, dan video dakwah edukatif; (2) internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual digital, misalnya mengaitkan ajaran akhlak dengan perilaku bermedia sosial; dan (3) peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan literasi digital dan pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Selain aspek teknis, faktor mental dan spiritual guru juga sangat menentukan. Guru PAI yang berjiwa inovatif akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah yang produktif. Sebaliknya, guru yang pasif terhadap perubahan akan tertinggal dan kehilangan relevansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah (2023) yang menyatakan bahwa guru agama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa era disrupsi teknologi dan AI bukanlah ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan peluang untuk memperkuat relevansi ajaran agama dalam kehidupan modern. Guru PAI harus mampu bertransformasi menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga melek teknologi. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi media yang harmonis antara nilai keislaman dan kemajuan digital.

Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan AI di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran di Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, inovatif, serta berakar pada nilai-nilai Islam di tengah arus transformasi digital global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan teknologi digital.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat alamiah (naturalistic), di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam konteks pendidikan modern.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah di Kota Bengkulu yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dan AI dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah-sekolah tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria: (1) memiliki guru PAI yang aktif menggunakan media digital dalam pembelajaran, (2) memiliki fasilitas teknologi pendidikan seperti laboratorium komputer atau akses internet yang memadai, dan (3) bersedia memberikan izin serta akses kepada peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, karena ketiganya dianggap berperan penting dalam proses implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru PAI berperan sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan pendidikan, dan siswa sebagai penerima langsung dari proses pembelajaran digital tersebut.

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data primer, yang diperoleh secara langsung dari hasil **wawancara mendalam** dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa mengenai strategi, kendala, serta persepsi mereka terhadap penggunaan teknologi dan AI dalam pembelajaran PAI.
2. Data sekunder, yang berasal dari dokumen dan arsip sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, catatan kegiatan pembelajaran, laporan evaluasi sekolah, serta dokumentasi visual berupa foto atau video kegiatan pembelajaran berbasis digital.

Untuk memperoleh data yang akurat dan kredibel, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi, dilakukan secara langsung di ruang kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan media digital, serta mencatat perilaku interaktif yang muncul selama proses pembelajaran.
2. Wawancara, dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan AI dalam pembelajaran PAI.
3. Dokumentasi, meliputi pengumpulan dokumen tertulis, foto, video, dan laporan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi teknologi digital di sekolah. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar lebih bermakna dan relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, berupa penyusunan hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang memudahkan peneliti untuk memahami pola hubungan antara strategi, tantangan, dan solusi yang dilakukan guru PAI.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan fakta lapangan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang objektif, akurat, dan representatif mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan AI di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Kota Bengkulu beradaptasi terhadap tantangan era disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan (AI). Dalam konteks pendidikan modern, guru PAI tidak hanya dihadapkan pada perubahan sistem pembelajaran yang semakin digital, tetapi juga pada pergeseran pola pikir dan perilaku peserta didik yang tumbuh di lingkungan teknologi serba cepat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI menyadari pentingnya peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, tingkat kesiapan dan kemampuan dalam menerapkan teknologi masih beragam. Ada guru yang sudah terbiasa menggunakan platform digital, tetapi ada juga yang masih merasa canggung dan membutuhkan pelatihan lanjutan.

Secara umum, penelitian ini mengidentifikasi **tiga strategi utama** yang diterapkan guru PAI untuk menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan AI, yaitu: (1) transformasi digital dalam pembelajaran PAI, (2) penguatan nilai spiritual dan etika digital, serta (3) peningkatan

kompetensi profesional guru. Ketiga strategi ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menjaga relevansi pendidikan agama di tengah kemajuan teknologi yang sangat cepat.

1. Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Transformasi digital menjadi langkah awal yang ditempuh oleh guru PAI untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dalam dunia yang serba digital, metode ceramah tradisional dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian siswa. Guru PAI dituntut untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru PAI di sekolah menengah Bengkulu telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti **Google Classroom, Kahoot, Canva Edu, dan Quizizz** dalam kegiatan pembelajaran. Media ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi tambahan tentang ajaran Islam, sejarah nabi, maupun tafsir Al-Qur'an dari sumber digital yang terpercaya.

Prensky (2001) menegaskan bahwa generasi sekarang adalah *digital natives*—mereka lahir dan tumbuh bersama teknologi, sehingga cara mereka belajar, berpikir, dan berinteraksi sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai *digital immigrants* yang beradaptasi dengan gaya belajar baru ini.

Namun demikian, guru PAI juga menghadapi tantangan serius, yakni membimbing siswa dalam **memilah dan memverifikasi informasi keagamaan** di dunia maya. Tidak semua konten yang beredar di internet dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun akidah. Banyak situs yang menyebarkan tafsir ekstrem, hadis palsu, atau konten yang berpotensi menimbulkan radikalisme digital.

Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga otentisitas ajaran Islam di ruang digital. Guru perlu melatih siswa untuk **berliterasi digital islami**, yaitu kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dan etis. Seperti yang dijelaskan oleh Husna (2024), literasi digital islami merupakan pondasi penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian atas nama agama di dunia maya.

Melalui transformasi digital, guru PAI dapat menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sarana dakwah dan pendidikan yang lebih luas. Dengan penggunaan media kreatif seperti video animasi, podcast dakwah, dan infografis keislaman, guru dapat menumbuhkan minat belajar sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual siswa dalam konteks modern.

2. Penguatan Nilai Spiritual dan Etika Digital

Era kecerdasan buatan membawa kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi, tetapi juga membuka peluang penyalahgunaan teknologi. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI bukan hanya dalam aspek teknis, melainkan juga **aspek moral dan spiritual**. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika digital kepada peserta didik agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Guru PAI berperan sebagai **teladan moral (role model)** bagi siswa, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Dalam setiap aktivitas digital, guru PAI berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Misalnya, guru mengajarkan pentingnya **tidak melakukan plagiarisme digital**, menjaga adab saat berkomentar di media sosial, serta menyadarkan siswa akan konsekuensi dari setiap jejak digital yang mereka tinggalkan.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan sejati adalah keseimbangan antara ilmu dan amal. Pengetahuan tanpa nilai moral hanya akan melahirkan kecerdasan yang hampa, sedangkan akhlak tanpa ilmu tidak akan membawa kemajuan. Prinsip inilah yang menjadi dasar

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

bagi guru PAI dalam membimbing siswa agar tidak hanya cerdas digital, tetapi juga beretika dan berakhlak Islami.

Selain itu, guru PAI juga memperkenalkan konsep **etika digital dalam Islam**, yaitu bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dalam ruang siber. Etika ini mencakup kejujuran dalam berbagi informasi, menghargai privasi orang lain, menghindari penyebaran fitnah, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru PAI di Bengkulu telah mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), misalnya dengan meminta siswa membuat kampanye digital bertema “Etika Bermedia Sosial Menurut Islam” atau membuat video dakwah pendek tentang tanggung jawab digital. Aktivitas ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam dunia maya.

Sejalan dengan hal tersebut, Warschauer dan Matuchniak (2010) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis teknologi tidak hanya bergantung pada akses dan perangkat, tetapi juga pada pembentukan karakter digital. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memastikan teknologi digunakan untuk memperkuat iman, bukan sekadar untuk hiburan atau kepentingan pragmatis.

3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Strategi terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah **peningkatan kompetensi profesional guru PAI**, terutama dalam menguasai teknologi pendidikan dan AI. Banyak guru menyadari bahwa untuk menghadapi era disrupsi, mereka harus terus belajar dan berinovasi. Guru yang stagnan akan tertinggal, sedangkan guru yang adaptif akan menjadi pionir dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan zaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru PAI di Bengkulu telah mengikuti **pelatihan literasi digital, workshop AI, dan seminar teknologi pendidikan**. Kegiatan ini membantu mereka memahami cara menggunakan aplikasi pendidikan, merancang media pembelajaran digital, serta memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran.

Anderson (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola teknologi. Guru bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru yang memiliki kemampuan teknopedagogi dapat menggabungkan unsur spiritual, kognitif, dan digital dalam satu kesatuan yang harmonis.

Beberapa guru PAI yang kreatif bahkan mulai menggunakan **AI dalam pembuatan konten pembelajaran**, seperti chatbot konsultasi keagamaan, video animasi dakwah berbasis AI, dan kuis otomatis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Inovasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat peran mereka sebagai pembimbing spiritual dan intelektual.

Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan resistensi sebagian guru terhadap perubahan. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari lembaga pendidikan, dinas pendidikan, dan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur digital serta program pelatihan profesional yang berkesinambungan bagi guru PAI.

Menurut Rogers (2020), guru abad ke-21 harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan digital. Keempatnya menjadi dasar dalam membangun identitas guru yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan kompetensi ini, guru PAI dapat memainkan peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa **strategi guru PAI di era disrupsi teknologi dan AI tidak hanya berorientasi pada inovasi teknis, tetapi juga pada**

penguatan moral, spiritual, dan profesionalitas guru. Teknologi dan AI bukanlah pengganti nilai-nilai keagamaan, melainkan instrumen yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kualitas pembelajaran Islam yang kontekstual, interaktif, dan inspiratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan (AI) menjadi sangat strategis dan kompleks. Guru tidak hanya dituntut sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik digital yang berfungsi menjaga moralitas dan spiritualitas siswa dalam lingkungan yang semakin terhubung dengan teknologi. Pertama, transformasi digital dalam pembelajaran PAI merupakan langkah awal bagi guru untuk beradaptasi dengan karakteristik peserta didik generasi digital native. Penggunaan media digital seperti Google Classroom, Kahoot, Canva Edu, maupun video interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Guru yang kreatif dapat menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang lebih kontekstual serta menarik. Kedua, penguatan nilai spiritual dan etika digital menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya. Guru PAI harus berperan sebagai teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan beretika. Pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab digital agar siswa mampu menjadi pengguna teknologi yang beriman dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan akhlakul karimah perlu diintegrasikan dengan literasi digital islami agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi negatif, hoaks, maupun konten radikal di media sosial. Ketiga, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi kunci keberhasilan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Guru PAI perlu menguasai literasi digital, pedagogi berbasis AI, serta kemampuan merancang konten pembelajaran interaktif. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan harus difasilitasi oleh lembaga pendidikan dan pemerintah agar guru mampu memanfaatkan teknologi sebagai instrumen pembelajaran yang produktif dan bernilai spiritual. Guru PAI yang kompeten dan adaptif dapat memanfaatkan AI, seperti chatbot konsultasi keagamaan dan video dakwah digital, sebagai media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kesiapan mental dan spiritual guru. Sikap terbuka terhadap inovasi, kemauan untuk terus belajar, serta semangat dakwah digital menjadi faktor penting dalam membangun pembelajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru PAI harus mampu menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam yang universal, agar pembelajaran agama tetap hidup, dinamis, dan membumi di tengah era digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan era disrupsi teknologi dan AI bukanlah ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan peluang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah, memperkaya metode pembelajaran, dan memperkuat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Guru PAI perlu bertransformasi menjadi pendidik yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga literat digital dan adaptif terhadap perubahan. Integrasi antara iman, ilmu, dan teknologi merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

- Anderson, T., & Dron, J. (2020). *Integrating Artificial Intelligence in Education: Pedagogical and Ethical Perspectives*. *Journal of Educational Technology Research*, 45(3), 215–232.
- Fitriani, N. (2023). *Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Digital di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 55–68.
- Husna, R. (2024). *Literasi Digital Islami: Konsep, Implementasi, dan Tantangan di Era Siber*. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 12(2), 101–117.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Naim, N. (2021). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang di Tengah Transformasi Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahardjo, D. (2022). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Pendekatan Humanistik dan Kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Rogers, C. (2020). *Humanistic Education in the Digital Era*. London: Routledge.
- Sa'diyah, N. (2023). *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Studi Empiris di Sekolah Menengah Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 134–149.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes*. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.